

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum merupakan masa pemulihan dari kelahiran bayi dan plasenta hingga kembalinya alat reproduksi wanita pada saat tidak hamil, dan memulai peran menjadi orang tua (Taviyanda, 2019). Pada masa postpartum terjadi perubahan peran pada ibu postpartum dan suami. Ibu postpartum dan suami telah mengalami perubahan peran sejak masa kehamilan dan perubahan akan meningkat setelah kelahiran bayi. Pada periode postpartum ini menimbulkan tanggung jawab dan tugas yang baru disertai dengan perubahan perilaku (Wahyuningsih, 2018).

Menurut profil Kesehatan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kelahiran di Indonesia tahun 2017 sebanyak 4.840.511, mengalami penurunan pada tahun 2018 menjadi 4.810.130 bayi dan tahun 2019 turun lagi menjadi 4.778.621 kelahiran pada bayi, sehingga pada 3 tahun terakhir jumlah kelahiran di Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan data BAPPEDA Yogyakarta (*Badan Perencanaan Pembangunan Daerah*) jumlah kelahiran mengalami penurunan pada tahun 2018 dari 43.005,00 menjadi 42.452,00 kelahiran pada tahun 2019 sedangkan data sementara kelahiran tahun 2020 saat ini sebanyak 19.236,00 kelahiran bayi. Menurut data Dinas Kesehatan Bantul pada tahun 2018 jumlah kelahiran sebanyak 13.116 dan tahun 2019 jumlah kelahiran sebanyak 13.072, sedangkan pada tahun 2020 pada bulan Januari sampai September jumlah kelahiran sebanyak 9.760. Dari jumlah kelahiran bayi di Bantul Puskesmas 1 Sewon merupakan puskesmas yang angka kelahirannya cukup tinggi yaitu pada tahun 2017 sebanyak 428, mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 614 dan tahun 2019 naik lagi menjadi 669, sedangkan data sementara tahun

2020 dari bulan Januari sampai dengan September 2020 jumlah kelahiran di Puskesmas Sewon 1 sebesar 521 kelahiran bayi. Menurut data diatas bahwa di Puskesmas Sewon mengalami kenaikan setiap tahunnya sehingga menyebabkan seseorang wanita yang mengalami perubahan setelah melahirkan sekaligus mendapatkan peran baru menjadi seorang ibu.

Proses melahirkan akan menyebabkan perubahan pada ibu, perubahan tersebut meliputi perubahan fisik dan psikologis (Oktaputrining et al., 2018). Perubahan psikologis pada ibu postpartum memiliki 3 fase yaitu fase *taking in*, *taking hold*, dan *letting go*. Fase *taking in* adalah fase pertama setelah melahirkan yang terjadi pada 2-3 hari, sehingga ibu postpartum masih ketergantungan dengan orang lain. Fase *taking hold* adalah fase ibu postpartum sudah meninggalkan ketergantungannya dengan orang lain dan bertindak secara mandiri. Fase ini terjadi pada ibu postpartum selama 3-10 hari. Fase *letting go* adalah fase ibu postpartum sudah memahami peran barunya sebagai ibu (Pillitteri, 2018). Perubahan psikologis akan mempengaruhi ibu post partum dalam menjalankan tugasnya merawat bayi pada masa postpartum.

Kondisi psikologis pada masa postpartum akan mempengaruhi keyakinan ibu dalam merawat bayi. Ibu postpartum sering kali mengalami gangguan emosional selama persalinan yang menyebabkan ketidaknyamanan pada masa postpartum seperti, kecemasan dengan kemampuan merawat bayi, kelelahan karena kurang tidur (Wahyuningsih, 2018). Faktor pola tidur tidak teratur pada ibu postpartum adalah adaptasi peran dan temperamen bayi. Temperament bayi yang sulit mempengaruhi kualitas tidur yang buruk pada ibu postpartum (Astuti et al., 2018). Selain itu adaptasi fisik juga mempengaruhi ketidaknyamanan ibu, seperti rasa sakit setelah melahirkan akan menurunkan keyakinan dan kemampuan ibu dalam merawat bayinya. Rasa sakit dan keterbatasan fisik setelah melahirkan akan membuat ibu postpartum lebih cemas,

takut, dan memperhatikan kesehatan sendiri, sehingga dapat menurunkan keyakinan ibu untuk merawat bayinya (Ningrum, 2017).

Keyakinan orang tua terhadap kemampuan yang dimiliki dalam menjalankan tugasnya dalam merawat bayi pada masa postpartum merupakan *Parenting Self Efficacy* (Listyaningsih, 2019). *Parenting self-efficacy* sangat penting dalam mempercepat dan mengetahui tugas menjadi orang tua dalam merawat bayi sehingga akan berdampak pada hubungan orang tua dan bayi (Astutiningrum Diah et al, 2016). Matthews & Hamilton (2011) dalam penelitian Isyaningsih Moneca, D et al., 2019 *parenting self efficacy* bermanfaat bagi perkembangan bayi dan pencapaian peran menjadi orang tua. *Parenting self efficacy* berkontribusi dalam *adaptive parenting skill* ibu yang mempunyai keyakinan yang kuat akan kemampuannya dalam mengasuh bayi sehingga ibu akan memiliki *emotional well-being* yang positif terhadap bayinya.

Dampak *parenting self efficacy* yang baik akan terlibat secara penuh dalam menjalankan perannya sebagai orang tua dan merespon setiap kebutuhan anak (Fajriyah et al., 2019). Dampak dari *parenting self efficacy* kurang baik akan berisiko ibu postpartum mengalami *Insufficient Breast Milk* (Istikomah, 2019). *Insufficient Breast Milk* adalah Ibu yang memiliki pendapat dan keyakinan bahwa produksi ASI nya kurang atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan bayinya, selanjutnya akan memberikan makanan pendamping ASI dini (Ester, dalam Istikomah 2019). Persepsi ketidakcukupan ASI akan mempengaruhi kelanjutan ibu dalam memberikan ASI. Pemberian air susu ibu yang tidak adekuat akan menyebabkan bayi kekurangan nutrisi, rentan terhadap penyakit dan dapat menyebabkan kematian pada bayi baru lahir (Walyani, 2015).

Menurut Salonen dalam (Pramudianti et al., n.d., 2017) *parenting self-efficacy* rendah akan menimbulkan risiko terjadinya depresi postpartum, ketidakmampuan

merawat bayinya, meningkatkan angka kesakitan maupun angka kematian bayi, konflik perkawinan, kurang memiliki waktu santai dan menyenangkan dengan anak serta mengalami kesulitan yang tinggi dalam melakukan tugas pengasuhan bayi. *Parenting self efficacy* yang rendah berdampak pada pengasuhan orang tua seperti munculnya persepsi orang tua mengenai kesulitan pada anak, tingkat stress yang tinggi pada orang tua. sedangkan *parenting self- efficacy* yang tinggi akan menurunkan resiko terjadinya depresi postpartum, stress, dan kecemasan serta berhubungan positif dengan kesejahteraan orang tua, kepuasan perkawinan, dan fungsi keluarga serta kepuasan peran sebagai orang tua.

Menurut Coleman dan Karraker dalam penelitian dalam (Listiyiningsih, 2019) faktor – faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy* antara lain pengalaman diri di masa kecil, lingkungan, pengalaman dengan anak, tingkat kesiapan, kognitif, dukungan sosial, dan karakteristik anak. Faktor – faktor yang mempengaruhi *parenting self-efficacy* adalah usia, dukungan sosial, pendidikan, paritas dan status kesehatan pada anak (Listiyiningsih, 2019). Ibu berpendidikan tinggi akan memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi karena ibu akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan akan memiliki keyakinan yang kuat dalam merawat bayinya. Usia dapat mempengaruhi *parenting self efficacy*, ibu postpartum di usia remaja memiliki tingkat emosional yang kurang stabil, kurangnya pengalaman, dan informasi, sehingga kurangnya kemampuan dalam merawat bayi (Pramudita, 2017). Dukungan sosial akan memberikan keyakinan kepada ibu untuk melakukan tugas perawatan bayi dan mencapai peran sebagai ibu. Dukungan sosial yang cukup akan meningkatkan rasa kepercayaan diri yang cukup dan menguatkan peran seorang ibu postpartum sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan bayi (Reid & Taylor, 2015).

Dukungan sosial merupakan dukungan yang dibutuhkan ibu *postpartum* untuk beradaptasi dalam perubahan – perubahan yang terjadi pada ibu postpartum (Oktaputriningsih et al., 2018). Dukungan sosial ini berupa dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan informasional (Sarfiano & Smith, 2011). Dukungan sosial pada postpartum berasal dari teman, dokter, perawat dan tetangga yang dapat meningkatkan kepercayaan ibu dalam merawat bayi (Sarfiano & Smith, 2011). Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan merasa mereka dicintai, dihargai dan ada yang membantu ketika dibutuhkan (Sarfiano & Smith, 2011).

Dukungan sosial yang tinggi akan memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi disebabkan karena ibu mendapat dukungan sosial baik material maupun psikologis, sehingga ibu yang memiliki *Parenting self-efficacy* yang baik akan meningkatkan kesiapan orang tua dalam merawat bayinya (Istikomah et al., 2019). *Parenting self efficacy* yang tinggi akan meningkatkan rasa tanggungjawab ibu kepada bayinya sehingga menurunkan tingkat kekerasan ibu terhadap bayinya (Pramudianti et al., n.d.). Dukungan sosial rendah memiliki *parenting self efficacy* yang rendah. *Parenting self efficacy* yang rendah akan menyebabkan terjadinya postpartum blues, depresi dan ketidakmampuan dalam merawat bayi pada ibu postpartum (Moneca Diah Listyaningsih, 2019).

Menurut Penelitian dari (Pramudianti, 2017) menunjukkan bahwa ada korelasi antara dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* sebesar 0,357, dan nilai signifikansi (p) 0,003. Dukungan sosial yang adekuat pada ibu postpartum akan seperti pemberian edukasi sebelum pulang dapat meningkatkan keyakinan ibu postpartum dalam merawat bayi. Menurut penelitian Listyaningsih, M. D., & Nirmasari, C (2019), menunjukkan bahwa ibu postpartum dengan dukungan sosial rendah yang mempunyai *parenting self efficacy* rendah sebesar 80%. Sedangkan untuk ibu postpartum dengan dukungan sosial

tinggi yang mempunyai *parenting self efficacy* rendah sebesar 22,9%, ibu dengan dukungan sosial tinggi akan mempunyai *parenting self efficacy* tinggi sebesar 77,1%. Dukungan sosial yang di dapatkan oleh ibu postpartum terutama awal postpartum, ibu lebih banyak mendapatkan informasi, bantuan material maupun psikologis, sehingga ibu ibu merasa tenang dan tidak khawatir dalam merawat bayinya.

Merawat dan mengasuh bayi adalah tanggung jawab orang tua. Orang tua bertanggung jawab mengasuh anak dengan baik. Memberikan pendidikan atau mengajarkan akhlak untuk anak agar terhindar dari api neraka sesuai dengan surah At Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan pada 5 orang ibu di wilayah kerja puskesmas Sewon 1, ibu postpartum mengatakan merasa senang cemas dan khawatir setelah melahirkan. Dari 5 ibu postpartum didapatkan 3 ibu dari 5 merasakan canggung, takut, dan belum bisa melakukan perawatan kepada bayinya setelah melahirkan. Kondisi tersebut akan membuat ibu kurang yakin dalam melakukan perawatan bayi. Budaya di Sewon ibu setelah melahirkan ibu postpartum dibantu oleh suami dan keluarga untuk memandikan dan merawat bayi, dukun anak yang membantu memandikan dan memijat ibu pada 20 hari pertama. Setelah 40 hari ibu pijat dan meminum jamu untuk memperlancar ASI. Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada masa postpartum.

B. Rumusan Masalah

Postpartum merupakan masa adaptasi seorang ibu terhadap perubahan secara fisik dan psikologis. Perubahan fisik dan psikologis membutuhkan penyesuaian bagi ibu postpartum yang dapat menyebabkan ketidakyakinan terhadap kemampuan dalam merawat bayi. Tingkat *parenting self efficacy* rendah PKU Muhammadiyah Delanggu sebesar 39,4 %. Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *parenting self efficacy*. Dukungan sosial adalah dukungan yang diberikan secara langsung berupa kasih sayang dan bantuan dari orang terdekat. *Parenting self efficacy* merupakan keyakinan orang tua akan kemampuannya dalam merawat bayi yang akan berdampak terhadap perkembangan dan pertumbuhan bayi. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* pada masa postpartum”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Hubungan dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* ibu postpartum
Mengetahui hubungan *parenting self-efficacy* pada masa postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik ibu postpartum meliputi usia, jumlah anak, hari nifas, pendidikan, pekerjaan, status ekonomi, dan jenis persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1.
- b. Untuk mengetahui dukungan sosial pada masa postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1.
- c. Untuk mengetahui *parenting self-efficacy* pada masa postpartum di Wilayah Kerja Puskesmas Sewon 1.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat peneliti

Penelitian diharapkan memberikan manfaat terhadap ilmu keperawatan maternitas dalam mengembangkan hubungan dukungan sosial dengan *parenting self-efficacy* pada masa postpartum.

2. Manfaat pelayanan

Penelitian ini diharapkan puskesmas lebih memperhatikan asuhan dukungan sosial yang di berikan keluarga dengan *parenting self efficacy* pada masa postpartum.

3. Manfaat instansi

Penelitian ini dapat menjadi referensi yang digunakan untuk mengetahui dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* pada masa postpartum.

4. Bagi perawat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bagi perawat untuk melakukan asuhan keperawatan pada masa postpartum dengan memperhatikan tingkat dukungan sosial.

5. Bagi ibu postpartum

Ibu postpartum dapat mengetahui tingkat dukungan sosial dan *parenting self efficacy* pada masa postpartum.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan Moneca Diah Listiyaningsi, Chichik Nirmasari, Februari 2019 dengan judul “Analisis faktor yang berhubungan dengan *parenting self efficacy* pada periode awal postpartum di puskesmas bergas” faktor-faktor yang berhubungan dengan *parenting self efficacy* pada periode awal postpartum adalah umur, paritas dan

dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur dengan *parenting self efficacy* dimana *p-value* 0,000. Untuk faktor pendidikan tidak terdapat hubungan dengan *parenting self efficacy* dimana nilai *p-value* 0,888. Untuk faktor paritas terdapat hubungan dengan *parenting self efficacy* dengan nilai *p-value* 0,000. Sedangkan untuk faktor dukungan sosial menunjukkan terdapat hubungan dengan *parenting self efficacy* dengan nilai *p-value* 0,009. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan *parenting self efficacy* pada periode awal postpartum adalah umur, paritas dan dukungan sosial. Persamaan penelitian yang disusun adalah dukungan sosial dengan *parenting self efficacy* pada masa postpartum, sedangkan perbedaannya pada factor - faktor yang diteliti, tempat penelitian.

2. Penelitian dilakukan Domas Nurchandra Pramudianti dengan judul “*hubungan antara dukungan sosial dengan parenting self efficacy pada periode awal postpartum di bidan praktik mandiri (bpm) gunarti, Banjarbaru*”. Penelitian ini dengan observasional dengan desain cross sectional, dengan melibatkan subyek sebanyak 66 orang. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dukungan sosial dari sarason dan kuisoner *parenting self efficacy*. Persamaannya adalah bagaiman variabel independent pada dukungan sosial dan dependent *parenting self efficacy*. Perbedaannya adalah terletak pada tempat penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan Yetti Fuziah tentang Efektivitas Intervensi Edukasi Postpartum Terhadap Perbuahan *Parenting Self Efficacy* pada periode awal postpartum di Rumah Sakit Haji Medan. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen* dengan pendekatan pre dan post *test control group design*. Persamaan pada penelitian ini adalah pada postpartum dan alat ukur menggunakan *parenting self efficacy scale*.

4. Penelitian yang dilakukan Madeleine R. Kerrick June 2017 dengan judul “*Refining the role of social support in the development of first-time mothers’ parental self-efficacy*”. Interaksi dengan teman-teman ditemukan menjadi peluang untuk sosial dukungan, dan kesempatan untuk pengalaman perwakilan pengasuhan dan verbal persuasi tentang kemampuan ibu hamil sebagai orang tua. Perbedaannya adalah menggunakan kualitatif, persamaan pada menggunakan variabel *independent* dukungan sosial dan variabel *dependent parenting self efficacy*
5. Penelitian yang dilakukan Istikomah Aryanti Wardiyah, Rilyani Oktober 2019 dengan judul “*Hubungan antara parenting self efficacy dengan persepsi ibu tentang insufficient breast milk ibu post partum di Kotabumi* “. Penelitian ini dengan kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, dengan jumlah sampel sebanyak 63 orang. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel. Penelitian ini menggunakan variabel independent dukungan sosial dan variabel dependent *parenting self efficacy*. Persamaan dari penelitian adalah pada instrument yang digunakan yaitu *parenting self efficacy scale*.
6. Penelitian yang dilakukan Anne H. Salonen pada 29 Agustus 2010, dengan judul *Effectiveness of an internet-based intervention enhancing Finnish parents’ parenting satisfaction and parenting self-efficacy during the postpartum period*. Penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimental dengan kelompok control non- ekuivalen dan pengukuran berulang. Perbedaan penelitian ini adalah pada bagian variabel *dependent* dan *independent*, persamaan penelitian ini adalah pada postpartum.